

FENOMENA SIMBOLIK KESURUPAN DALAM PEMENTASAN TARI KUDA LUMPING SEBAGAI SIMBOL *COUNTER* HEGEMONI IDEOLOGI AGAMA

Mahattama Banteng Sukarno

Universitas Kristen Satya Wacana
mahattamabantengsukarno@gmail.com

Abstract

The phenomenon of possession in the horse dance becomes a problematic issue in Javanese society. Negative stigmatization as a result of social action that maintains ideological hegemony has opened up a crisis room in Javanese society, especially Javanese Abangan. This study examines how the phenomenon of being possessed as a symbol of as an act of counter hegemony Ideology is carried out through the symbol of being possessed in the art of horse dance. Mircea Eliade's perspective on symbol and Antonio Gramsci's paradigm of ideological hegemony becomes the main analytical framework in understanding the phenomenon of trance in the performance of the horse dance as a religious symbols (Javanese Ideology). On the other hand, the counter hegemony of Ideology is carried out in a closed manner while still presenting the phenomenon of possession in the horse dance as a conscious act based on Javanese teachings and philosophy. Hopefully, this research can be utilized by cultural connoisseurs so as to better understand the meaning behind the symbolic phenomenon of bleakness in the art of horse dance lumping or Javanese culture in general. The results of the study may be used by clergy to better understand the religious life of Javanese people, especially among Abangan or the periphery so as to provide better spiritual assistance. In addition to cultural connoisseurs and clergy, the results of this study can also be used by researchers as discussion material in conducting further similar research, especially in analyzing, studying, and understanding Javanese culture and religion.

Keywords

Kejawen; Trance; Horse Dance; Symbol; Hegemony; Ideology

PENDAHULUAN

Fenomena kesurupan dalam pementasan tari kuda lumping merupakan salah satu ekspresi mistik Jawa yang menjadi bagian dari kepercayaan Agama Jawa atau *Kejawen*, yang belum diakui sebagai agama resmi di Indonesia.¹ Kondisi ini menjadikan fenomena kesurupan sebagai media untuk membangun hegemoni ideologi agama terhadap kepercayaan Kejawen melalui narasi-narasi keagamaan yang dibangun.² Salah satu contoh hegemoni ideologi agama terlihat dalam sebuah film

¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2014⁵), 112.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009⁵), 129. Kahmad menyitir kamus sosiologi perihal pengertian agama, yaitu: (1) kepercayaan dalam hal spiritual; (2) perangkat kepercayaan dan praktik-

dokumenter ‘Santri – Kuda Lumping’. Dalam film tersebut, Susi - seorang santriwati di sebuah pondok pesantren - memutuskan untuk tidak lagi menjadi penari kesenian tari kuda lumping meski pimpinan kelompok tersebut adalah orang tuanya. Keputusannya didasarkan atas nasihat pengasuh di pondok pesantren yang mengajarkan kepadanya serta santri yang lain, bahwa kesurupan dalam pementasan kuda lumping tidak sesuai dengan syariat. Namun Susi menyukai kesenian tari kuda lumping, sehingga Susi memilih jalan tengah yaitu tetap menjadi penari kuda lumping namun tidak mengikuti hal-hal yang berlawanan dengan syariat.³ Alhasil film dokumenter tersebut menegaskan, bahwa hegemoni ideologi agama terhadap kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping itu faktual dan aktual.

Hegemoni ideologi agama telah menjadi objek kajian Syiful Fauziyah dan Kharisma Nasionalita. Mereka mengkaji agama sebagai alat mendapatkan kekuasaan melalui media. Fauziyah dan Nasionalita menegaskan, bahwa “*hegemoni dapat terjadi melalui media massa, pendidikan, bahkan melalui dakwah kaum religius. ... solusi untuk counter hegemoni dengan menitikberatkan pada sektor pendidikan. Hal ini terlihat dengan jelas bagaimana counter hegemoni dalam film Sang Pencerah ditunjukkan kepada pembuat wacana.*”⁴ Di sisi lain, Dhany menemukan *descendant hegemony* dalam komunitas kesenian jaranan atau jaran kepang di Kota Kediri. Hal ini membuat kesenian jaranan di Kota sendiri merupakan area *rulling class*, yaitu: aliansi pemerintah atau agama mempergunakan ideologi agama sebagai dasar kepemimpinan kultural yang mereka bangun serta aliansi ekonomi atau elit lokal mempergunakan ideologi ekonomi formal.⁵

Hegemoni ideologi dalam panggung tradisi juga diteliti oleh Vini Oktaviani Hendayani. Hendayani melihat adanya fenomena tarik-menarik antara kepentingan global-lokal melalui *Lakon Magersari*, yang menjadi bagian dari perjuangan keistimewaan Yogyakarta serta *Lakon Ledhek Bariyem* yang memberikan nada kritis terhadap kekuasaan modal dari sosok pemimpin. Hendayani mendapati kepentingan global, secara taktis masuk dalam gerakan kesenian tradisional. Hegemoni dominan hadir dari atas panggung tradisional. Karena itu para intelektual tradisional berkarya dan

praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3) ideologi mengenai hal-hal yang dianggap bersifat supranatural. Lih. Juga Husni Sari Siregar dan Zulkifli Nasution Sari Siregar, “Jaran Kepang Menurut Pandangan Tokoh Islam dan Kristen di Desa Sei Rotan, Deli Serdang.” *Studia Sosia Religia*, Vol 2, No. 1 (2019), 15-16. <http://dx.doi.org/10.30821/ssr.v2i1.6465>; Lih. Juga Muhamad Habib. “Ini Hukum Kesenian Kuda Lumping” <http://seputarponpestebuireng.blogspot.com/2017/07/ini-hukum-kesenian-kuda-lumping-oleh.html> (diakses Agustus 2020)

³ Aswaja Tube, “Film Santri – Kuda Lumping” (Februari 2015) <https://www.youtube.com/watch?v=gxV1nYVARKY> [diakses Agustus 2020]

⁴ Syiful Fauziyah dan Kharisma Nasionalita, “Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah) 2018”, *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* Vol. 48, No.1, 79-93. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397> [Diakses 24 Maret 2020].

⁵ Dhany Oktaviany dan Muh. Rosyid Ridho, “Jaranan Kediri Hegemoni dan Representasi Identitas”, *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 2 [Oktober 2018]: 127-136. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/23050> [diakses 26 Maret 2020].

membentuk narasi historis, kesadaran, konsensus, dan perlawanan ideologis melalui *Lakon Magersari* dan *Lakon Ledhek Bariyem*.⁶

Berbicara tentang perlawanan ideologis, Umi Sumbulan menegaskan dalam hasil penelitiannya bahwa ideologi yang muncul dari paradigma sosial sering dijadikan dasar pembenaran atas tindakan yang dilakukan. Hal ini membuat paradigma sosial yang cenderung berasal dari pandangan agama digeser fungsinya menjadi ideologi. Berdasarkan hal ini, maka ideologi berbasis agama memiliki karakteristik yaitu: ideologi diformulasikan serta dipergunakan untuk dipatuhi dan ditaati oleh para pengikutnya guna mencapai tujuan pribadi atau tujuan politik tertentu.⁷ Dalam kajian fenomena kesurupan, ideologi religius dipergunakan sebagai pendukung dan penguat kekerasan, pula sebagai *privilege* dalam mempertahankan relasi hegemoni. Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, maka kajian tentang fenomena simbolik kesurupan dalam pementasan tari kuda lumping sebagai simbol *counter* hegemoni ideologi agama belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga menjadi fokus penelitian ini. Alhasil rumusan masalah penelitian yang dikembangkan adalah ‘bagaimana memahami fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping dapat menjadi simbol identitas agama Jawa serta Ideologi Jawa pula bagaimana bentuk resistensi hegemoni Ideologi yang dilakukan oleh manusia Jawa atau masyarakat Jawa melalui simbol fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping.’

Perspektif Mircea Eliade tentang simbol serta paradigma Antonio Gramsci perihal hegemoni ideologi menjadi kerangka analisis utama serta batasan dalam penelitian ini. Momen kesurupan dalam pementasan, merupakan sebuah momen sakral. Kesurupan menjadi momen sekaligus simbol dimana manusia berhubungan dengan yang ilahi. Eliade menyebutnya sebagai hierofani. Kesurupan sebagai hierofani merupakan manifestasi dari yang kudus dalam konteks dunia sekuler, yang selalu diwujudkan dalam perkembangan selanjutnya dikenal sebagai simbol. Simbol tersebut merupakan bagian dari yang kudus serta seluruh konsepsi tentang alam semesta.⁸ Simbol-simbol, yang seringkali juga ‘diikat’ dengan mitos merupakan hakikat dari hidup rohani. Mitos serta simbol juga berfungsi sebagai ungkapan ketergantungan manusia pada realitas transenden serta memiliki tujuan meta-empiris, yang tidak dapat dihancurkan atau disingkirkan.

Fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping, sebagai simbol yang memiliki tujuan meta-empiris merupakan sebuah hierofani yang memadukan serta mendamaikan mikro-kosmos dan makro-kosmos. Dalam komunitas masyarakat Jawa khususnya di kalangan Abangan, fenomena kesurupan menjadi simbol yang membangun solidaritas tetap di antara manusia dan yang kudus. Kesurupan, sebagai simbol ritual mistik Kejawaen menjadi sarana manusia menemukan kesatuan tertentu di dalam dunia, serta membukakan tentang tujuan hidupnya yang semestinya menjadi bagian integral dari dunia manusia.⁹ Meski demikian, seringkali kesurupan sebagai sebuah

⁶ Yuni Oktaviani Hendayani, Hegemoni dari atas Panggung Seni Tradisi. *Tesis* (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2016). https://repository.usd.ac.id/5664/2/116322013_full.pdf [Diakses 24 Maret 2020].

⁷ Umi Sumbulah. “Agama, Kekerasan, dan Perlawanan Ideologis,” *Islamica* Vol 1, No. 1 [September 2006]. https://www.researchgate.net/publication/286414771_Agama_Kekerasan_dan_Perlawanan_Ideologis/fulltext/579f2c4608ae802facbe34f2/Agama-Kekerasan-dan-Perlawanan-Ideologis.pdf [diakses 26 Maret 2020].

⁸ F. W. Dillistone, *The Power of Symbols*. Terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002⁵), 142.

⁹ Dillistone, *The Power of Symbols*., 144-145.

simbol dimaknai secara berbeda bahkan menjadi objek penderita. Kegagalan dalam memahami kesurupan sebagai simbol berwujud dalam berbagai bentuk kekerasan dan pembunuhan karakter pemain tari bahkan komunitas tertentu, sekaligus merupakan bukti adanya gerakan membangun 'hegemoni' atau 'kepemimpinan intelektual dan moral' di antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.

Masyarakat atau dunia - dalam pemikiran Gramsci - merupakan arena pergulatan serta pertandingan yang sarat kepentingan. Dalam pergulatan tersebut ada hal-hal yang tidak terhindarkan, seperti adanya pihak-pihak yang memproyeksikan akal sehat mereka sebagai akal sehat umum guna menarik dukungan dari pihak-pihak yang hendak ditarik dukungannya dalam ruang publik.¹⁰ Kelompok-kelompok dalam masyarakat merupakan *locus* sekaligus menjadi arena dalam membangun serta memperebutkan hegemoni. Pembentukan konsepsi umum dalam masyarakat beserta peneguhan dan penanggalannya tentang dunia menjadi bagian dari perjuangan ideologi, yang melibatkan transformasi pemahaman melalui analisa kritis terhadap ideologi populer.¹¹ Gramsci memaknai ideologi sebagai konsep, makna, ide, dan praktik. Ideologi (meskipun diklaim sebagai kesadaran umum) merupakan suatu peta makna sebenarnya. Peta makna ini menopang kekuasaan dari suatu kelompok sosial, sehingga berbicara tentang ideologi bukan serta merta berbicara tentang kebenaran.¹² Ideologi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas praktis keseharian. Sebagai peta makna, ideologi menyediakan pandu atau aturan dalam berperilaku praktis serta tuntunan moral. Tuntunan moral ini dianggap sepadan dengan "*agama yang secara sekuler dipahami sebagai suatu kesatuan keyakinan antara konsepsi dunia dan norma yang terkait dengan tindakan.*"¹³ Hal ini membuat ideologi bisa dipahami sebagai *world view* dari kelompok dominan yang: *pertama*, menjustifikasi dan memelihara kekuasaan serta yang setara dengan kebenaran; *kedua*, menjustifikasi tindakan dan yang setara dengan kebenaran; *ketiga*, menjustifikasi serta memelihara kekuasaan namun tidak dapat disetarakan dengan kebenaran tetapi dapat dideskripsikan ulang sehingga tidak wajib diterima; dan *keempat*, menjustifikasi tindakan tetapi tidak dapat disetarakan dengan kebenaran namun dapat dideskripsikan ulang sehingga tidak harus diterima.¹⁴ Tegasnya, justifikasi negatif terhadap fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping merupakan bentuk hegemoni ideologi.

METODE PENELITIAN

¹⁰ R. Haryono Imam, "Masyarakat Warga dalam pemikiran Antonio Gramsci." *Dalam Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Penyunting F Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 180. Imam menegaskan, bahwa konsep Gramsci ini berbeda dengan konsep Habermas yang "*memandang masyarakat sebagai ruang publik di mana deliberasi dan diskusi rasional berlangsung pun di mana hasrat, selera, dan kepentingan dipandang tidak ada. Habermas mengesampingkan semua bentuk kekuasaan, sehingga bisa dikatakan Habermas dipandang mengikuti paham konsensus Locke yang memandang masyarakat semata-mata dalam kaitan dengan konsesus dan persuasi.*"

¹¹ Chris Barker., *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004⁹), 63.

¹² Barker., *Cultural Studies*., 68.

¹³ Barker., *Cultural Studies*., 63.

¹⁴ Barker., *Cultural Studies*., 68.

Diskripsi fenomena simbolik kesurupan dalam pementasan tari kuda lumping sebagai simbol *counter* hegemoni ideologi agama akan ditelusuri secara kualitatif melalui analisa kepustakaan serta wawancara dengan mistikus Jawa. Mistikus Jawa yang menjadi informan adalah mistikus Jawa pelaku kesenian tari kuda lumping dan praktisi budaya Jawa. Keterbatasan ruang pertemuan secara tatap muka di masa pandemi covid-19, membuat kajian ini juga mempergunakan data dari wawancara-wawancara yang sudah dilakukan dan telah beredar di media sosial berkenaan dengan objek kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawanisme merupakan ideologi besar yang memayungi ideologi-ideologi ‘kecil’. Dalam masyarakat Jawa tidak hanya ada satu sistem kepercayaan. Jawanisme dengan epistemologi ‘rasa’ yang unik membuka ruang untuk adanya ideologi-ideologi lain, khususnya ideologi religius seperti: ideologi Hindu Jawa, ideologi Islam Jawa, ideologi Cina Jawa, ideologi Kristen Jawa, ideologi Kebatinan Jawa, dan yang lain. Kebatinan Jawa pun masih ada lagi variannya. Kemunculan berbagai bentuk aliran kebatinan menjadi bukti atas reaksi masyarakat Jawa yang mendapati ‘tidak hadirnya ‘rasa’ dalam kehidupan agama formal. Meski demikian, Jawanisme dapat memadukan komunitas-komunitas masyarakat dengan kepelbaggian ideologi religiusnya dengan harmonis.

Keharmonisan dalam masyarakat Jawa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan Jawa yang berbasis pada animisme, dinamisme, dan khususnya monisme, yang menyatukan teologi dan ideologi dalam praktik serta praksisnya. Namun seiring perkembangan zaman yang dinamis, perdebatan mulai muncul dalam masyarakat di ruang publik. Perdebatan ini terjadi di atas tanah atau pula “di bawah tanah seperti dalam *virtual reality*”. Perdebatan tersebut membahas beberapa isu, baik yang menerima fenomena kesurupan maupun yang menolak fenomena tersebut atau mempertahankan dominasi hegemoni ideologi terhadap Kejawen dan fenomena simbolik kesurupan. Berikut ini tiga isu aktual serta faktual tentang hal tersebut, yaitu:

- 1) Kejawen atau Jawanisme bukan Agama, namun Kepercayaan

Hegemoni ideologi religius bisa terjadi karena perbedaan pendapat atau perbedaan pijakan berkenaan definisi agama. Setyawan berpendapat, bahwa sesuatu bisa dikatakan sebagai agama jika memiliki lima aspek, yaitu: Community, Credo, Cult, Code, dan Cosmology.¹⁵ Joachim Wach melihat sesuatu bisa dikatakan agama bila memenuhi tiga unsur, yaitu: unsur teoritis (sebagai sebuah sistem kepercayaan), unsur praktis (sebagai sistem kaidah yang mengikat menganutnya), dan unsur sosiologis (sistem perhubungan dan interaksi sosial). Wach menegaskan, bahwa jika salah satu unsur tidak terpenuhi maka sesuatu itu hanya merupakan kecenderungan religius. J Milton Yinger, seorang ahli sosiologi agama melihat bahwa agama merupakan sebuah “*sistem kepercayaan dan praktik di mana suatu masyarakat atau kelompok manusia yang berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dari hidup ini.*” Elisabeth Nottingham berpendapat, bahwa

¹⁵ Yusak B. Setyawan, *Catatan Kuliah: Kitab Keagamaan dan Masyarakat* (Salatiga: UKSW, 2019).

sejumlah “isme” seperti nasionalisme, komunisme, sekularisme, dll bisa dikatakan sebagai agama namun bukan seperti agama “supra empiris” (baca: agama wahyu) tetapi hanya “agama sekuler”. Hendropuspito sendiri berpendapat bahwa agama merupakan “*suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya*”.¹⁶ Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis mencoba merumuskan definisi agama yang akan dijadikan pijakan pembahasan selanjutnya dengan menyitir pendapat Endraswara: “*Agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan hal ihwal yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang, kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut dalam satu komunitas*”.¹⁷ Alhasil Kejawen atau Jawanisme merupakan sebuah agama dan kesenian tari kuda lumping serta khususnya fenomena kesurupan merupakan bentuk dari spiritualitas dan religiositas penganut Kejawen sekaligus simbol ideologi Jawa.

Dalam tataran visual, terlihat Kejawen seperti tidak melawan dan “menyiratkan kekalahan” atau dihegemoni. Narasi-narasi hegemoni ideologi terhadap Jawanisme umumnya menggunakan modus operandi legitimasi dan reifikasi. Di atas kertas, ‘peperangan’ ideologi ini dimenangkan oleh pihak-pihak yang berusaha mempertahankan relasi hegemoni Ideologi. Namun sebenarnya, Jawanisme tidak kalah sebab mereka tidak mengambil sikap untuk berperang atau cara mereka melakukan *counter* hegemoni ideologi itu unik. Salah satu penyebabnya adalah identitas manusia Jawa yang selalu berusaha untuk membangun keindahan dan keharmonisan (*memayu hayuning bawana*). Brotosudarmo, seorang sesepuh Jawa dari keturunan Kesunanan Surakarta menegaskan bahwa *memayu hayuning bawana* merupakan salah satu falsafah utama yang dihidupi oleh masyarakat Jawa. Falsafah ini selanjutnya menjadi dasar dalam ritus-ritus dan ajaran-ajaran yang ada di dalam masyarakat Jawa.¹⁸ Selain itu, ekspresi religiositas penganut Kejawen bukan dengan berapologetika atau pembelaan iman, seperti dalam bentuk perdebatan melalui membangun narasi-narasi.

Ekspresi religiositas orang Jawa dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu: (1) kepercayaan dan (2) ritus. Namun karena kepercayaan dan ritus sangat bervariasi, ekspresi religiositas orang Jawa bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena. Ekspresi dalam kepercayaan merupakan pendapat-pendapat yang terdiri dari representasi-representasi, yang merupakan bentuk tindakan khusus. Di antara kedua fenomena tersebut terdapat jurang pemisah antara cara berpikir serta cara berperilaku. Dalam ranah praktis dan praksis, orang Jawa banyak mengekspresikan seluruh keyakinannya dengan membangun ritus. Alhasil, agama dalam keyakinan dan ritus tidak dapat dipisahkan.¹⁹ Ritus-ritus dibedakan dari tindakan-tindakan manusia lainnya berkenaan

¹⁶ D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983⁹), 34-35.

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2015), 3. Perihal pemahaman tentang komunitas, Endraswara merujuk para gagasan Victor Turner (1967), yaitu suatu kolektif yang memiliki keinginan dan kecenderungan relatif homogen. Suatu komunitas terbentuk karena adanya kesamaan pandang dan tindakan.

¹⁸ RM. Drie Sutantyo Brotosudarmo (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

¹⁹ Endraswara, *Agama Jawa*., 15-16.

dengan usaha mengekspresikan keyakinan berdasarkan hakikat dari objeknya. Cara mengekspresikan objek yang berbeda dari objek ritus ditentukan oleh aturan moral, namun objek ritus harus ditentukan dahulu agar karakter ritus dapat ditentukan. Keunikan objek ritus terungkap dalam kepercayaan, sehingga ritus bisa didefinisikan setelah kepercayaan didefinisikan. Kesurupan merupakan fenomena dari ritus-ritus yang dilakukan, seperti suguhe sesaji, pembakaran kemenyan, rapalan mantra, melantunkan tembang sakral, serta memainkan gending dengan irama sakral. Rangkaian ritus tersebut menyiratkan kepercayaan akan dunia yang adikodrati di antara yang kodrati, seperti dalam pemahaman kosmologi Jawa.

2) Kejawen itu sesat karena Sinkretis

Bila sinkretisme dipahami sebagai “*paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dsb*”,²⁰ maka sejatinya agama-agama formal di Indonesia juga sinkretis, contoh: Kristen (perpaduan paham dari budaya Non Yahudi, Yunani, dll), Islam (min ada pengaruh dari Yahudi dan Kekristenan), dll. Namun masalahnya, paham fundamentalisme religius serta fanatisme religius “menyangkal” realita sinkretis tersebut. Kejawen sendiri dalam perkembangannya dipengaruhi oleh budaya Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Ritus-ritus yang dilakukan dalam kesenian tari kuda lumping mencerminkan sinkretisme tersebut, dari simbol-simbol mantra, nyanyian, doa, gending, sesaji, bahkan fenomena kesurupan pun demikian. Alhasil, Kejawen itu sinkretis? Ya namun belum tentu sesat, sebab sesat adalah konstruksi sosial dan konstruksi sosial belum tentu menjadi konsensus bersama. Konsensus bisa saja terjadi dalam komunitas tertentu. Konsensus tersebut kemudian dijadikan simbol untuk membuat dan mempertahankan relasi dominasi terhadap Kejawen, serta khususnya terhadap fenomena kesurupan.

3) Kejawen itu syirik dan musrik

Narasi ini sering dipergunakan untuk mempertahankan relasi dominasi. Subyek pelaku umumnya dari kalangan masyarakat agama tertentu. Narasi “syirik” sangat dogmatis serta merupakan produk konstruksi sosial dan konsensus dalam struktur sosial tertentu. Narasi syirik juga sangat subyektif, karena melihat Kejawen dan khususnya fenomena kesurupan sebagai objek penderita. Sebenarnya perbedaan dalam melihat sesuatu adalah hal yang wajar, namun seringkali relasi dominasi ini disertai dengan kekerasan, baik kekerasan personal, kekerasan struktural, dan juga kekerasan kultural. Meskipun kesurupan dalam kesenian kuda lumping atau jaranan dianggap musrik, Mak Sabar sebagai seorang mistikus Jawa sekaligus sesepuh kesenian kuda lumping menyangkal hal tersebut. Mak Sabar menegaskan bahwa meski ada media-media untuk berhubungan dengan makhluk gaib atau makhluk astral seperti sesaji seperti kemenyan, kembang, dan lain-lain bukan berarti musrik karena tidak menyembah hal gaib tersebut.²¹ Mak Sabar juga menyatakan, bahwa hal-hal gaib atau makhluk astral ada di sekitar lingkungan manusia. Kesurupan terkadang terjadi bukan karena diundang, namun karena makhluk astral tersebut ‘ingin ikut

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring) – KBBI Offline 1.5.1

²¹ Eka Harnawa, “Jaranan itu musrik atau tidak?”.
<https://www.youtube.com/watch?v=3RSnlyDPNgc&t=770s> [diakses 27 Juli 2020]

nimbrung' dalam komunitas manusia.²² Pernyataan Mak Sabar ini menarik sekaligus menegaskan, bahwa fenomena kesurupan merupakan sebuah hierophani yang menjadi penghubung antara yang sakral dan yang profan. Alhasil dalam tataran ini, fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping bukanlah sebuah tindakan yang syirik dan musrik.

1. Fenomena kesurupan sebagai simbol identitas agama Jawa serta Ideologi Jawa

Purwadi menyitir seorang sejarawan Inggris, Arnold Joseph Toynbee dengan teorinya “*withdrawal and Return*” yang menyatakan, bahwa sejarah umat manusia pada hakikatnya merupakan sejarah agama. Agama merupakan pemegang kunci dari misteri eksistensi.²³ Memahami fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping juga demikian, sehingga tidak bisa dilepaskan dari aspek keagamaan manusia Jawa atau Kejawen pun sebaliknya. Fenomena kesurupan biasanya ditampilkan dipenghujung rangkaian pementasan. Dikatakan fenomena, karena bentuknya berbeda-beda namun memiliki kesamaan. Kesamaannya terletak pada keyakinan (dalam lingkungan pemain seni serta sebagian masyarakat Jawa), bahwa yang memasuki para pemain yang “*trance*” adalah roh leluhur. Pementasan tari Kuda Lumpung sebenarnya adalah salah satu media untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia Jawa yang menjadikan Agama Jawa atau Kejawen sebagai *way of life*. Berikut ini beberapa hal yang berhubungan fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping sebagai simbol identitas agama Jawa serta Ideologi Jawa, antara lain:

1.1. Fenomena kesurupan sangat berhubungan dengan konsep Kosmologi Kejawen

Ki Ageng Suryamentaram menegaskan, bahwa sikap hidup manusia Jawa tidak terlepas dari konsepsi ketuhanan seseorang. Konsep ketuhanan manusia Jawa sangat dipengaruhi oleh animisme, dinamisme, serta monisme. Konsep kosmologi Agama Jawa terdiri dari *Jagad Gedhe* atau makrokosmos dan *Jagad Cilik* atau mikrokosmos. Makrokosmos adalah alam semesta dan mikrokosmos adalah manusia. Manusia di sini ada dua unsur, yaitu: jasmaniah dan batiniyah atau badan kasar dan badan halus.²⁴ Dalam Mikrokosmos terdapat aku, yang dipahami dalam dua macam yaitu: (1) aku yang adalah Aku sesungguhnya, dan (2) aku yang adalah *kramadangsa* atau ego. Pemahaman Aku yang sesungguhnya terlihat mirip dengan konsep *Ingsun* dalam sastra *Suluk*. Dalam *Suluk*, Aku yang sesungguhnya adalah *Ingsun* atau Tuhan. Konsep ini hendak menegaskan, bahwa dalam diri manusia Jawa terdapat Tuhan yang berada dalam batin manusia. Tuhan menolong manusia untuk membentuk sikap hidup. Sikap yang memancarkan *Aku yang sesungguhnya* atau *Ingsun* atau Tuhan akan membuat hidup manusia Jawa menjadi cemerlang.²⁵ Dari pemahaman ini, kemudian muncul pemahaman akan *manunggaling kawula-Gusti*. Jelas terlihat pengaruh pemahaman Hinduisme dalam kosmologi agama Jawa. (Lihat gambar 1)

²² Eka Harnawa, “Tanya kepada Gambuh Jaranan.” <https://www.youtube.com/watch?v=bw795dECn1I&t=57s> [diakses 27 Juli 2020]

²³ Purwadi, *Ensiklopedi Adat Istiadat: Budaya Jawa* (Yogyakarta: Shaída, 2007), 210-211.

²⁴ Endraswara, *Agama Jawa*., 46.

²⁵ Endraswara, *Agama Jawa*., 249.



Gambar 1: Konsep kosmologi agama Jawa atau Kejawen

Dalam kosmologi tersebut, mikrokosmos dan makrokosmos terhubung dan tidak terpisah. Manusia Jawa sebagaimana tersirat dalam falsafah *Memayu hayuning Bawana* atau Memperindah Keindahan Dunia harus berusaha membangun keharmonisan dalam keindahan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Hal ini menegaskan, bahwa manusia Jawa adalah makhluk religius atau ‘*homo religious*’ atau makhluk yang beragama.²⁶ Menyitir Antony de Mello yang mengatakan: “*If you have seen a tree and you have seen only a tree, you have not seen the tree. If you have seen the tree and you have seen a miracle, then you have truly seen the tree*”, Adelbert Snijders menegaskan bahwa manusia melakukan penghayatan religius secara multidimensional. Dalam refleksi atas pengalaman religius yang multi-dimensi, manusia dapat menemukan dirinya sendiri serta akhirnya menemukan dirinya terarah kepada Tuhan.²⁷ Refleksi ini kemudian muncul dalam simbol-simbol. Fenomena “kesurupan” dalam kesenian tari kuda lumping merupakan bagian dari simbol agama manusia Jawa atau *hierofani* dalam pandangan Mircea Eliade, yang menjadi bagian integral dari ritus-ritus multi-dimensional yang dijalankan.

1.2. Fenomena Kesurupan merupakan bukti keterhubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos

Manusia Jawa percaya, bahwa dalam dunia dimana badan kasar berada ada dua dunia, yaitu: mikrokosmos dan makrokosmos. Namun di atas dunia itu pun ada dunia lain, dimana para dewa atau yang ilahi berada. Dunia-dunia ini memiliki aturan tersendiri, namun bukan terpisah. Manusia bisa berhubungan dengan dunia yang adikodrati melalui jembatan. Jembatan penghubung tersebut adalah unsur dari manusia itu sendiri. Keterhubungan ini dijembatani oleh (minimal) salah satu unsur manusia, yaitu: asap - khususnya dari kemenyan.²⁸ Hal ini membuat kemenyan menjadi unsur ritual yang wajib harus disiapkan sebelum pementasan. Asap atau udara merupakan salah satu dari empat unsur manusia, yaitu: tanah, air, api, dan udara. Keempat ini merupakan bagian

²⁶ Pemahaman agama disini bukanlah dalam perspektif dogmatis, seperti agama abrahamik namun agama dalam perspektif antropologi dan sosiologi.

²⁷ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia – Paradoks dan Seruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004⁵), 143.

²⁸ Mulyadi, seorang mistikus dalam Paguyuban Kesenian Tari Kuda Lumpung Sari Mudho Budoyo dari Karangpete Kota Salatiga menegaskan hal yang sama. (Wawancara tanggal 25 Januari 2020) RM. Drie Sutantyo Brotosudarmo juga menekankan yang sama. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

dari ajaran Jawa *kiblat papat lima pancer* atau empat kiblat dan kelimanya pusat. Manusia sebagai mikrokosmos, yang didalamnya ada Aku atau *Ingsun* menjadi *pancer* atau pusat.²⁹

1.3. Fenomena kesurupan merupakan cermin dari pemahaman eskatologis serta ajaran teosofi agama Jawa.

Agama Jawa memandang badan manusia terbagi dua, yaitu: (1) badan halus dan (2) badan kasar. Keduanya saling mengisi dan membentuk hidup. Badan halus atau badan *alus* diyakini memiliki relevansi eskatologi Jawa. Dalam eskatologi Jawa, manusia mengusahakan keselamatan badan halus. Manusia dalam badan kasar mengusahakan dapat menyatukan badan *alus* dengan “badan yang hakiki”. Endraswara menegaskan, bahwa dunia setelah mati selalu menjadi bahasan eskatologis yang tidak pernah usai. Sejak masa Jawa ‘kuna’, keyakinan eskatologis tersebut telah mewarnai keyakinan manusia Jawa sehingga mulai merasakan ‘orang’ di sekitarnya, yang tidak bisa dilihat dan dirasa oleh panca indra.³⁰

Pemahaman akan eskatologis badan *alus* juga tercermin dalam pandangan orang Jawa yang membagi dunia menjadi dua dunia, yaitu: (1) *alam donya* atau dunia materi, dan (2) *alam kelanggengan* atau dunia kekekalan. Pemahaman yang bersifat eskatologis ini juga dipaparkan bahkan disaksikan oleh Mulyanto, seorang mistikus sekaligus sesepuh paguyuban tari. Mulyanto menyatakan, bahwa sebelum kesenian tari dimulai maka ia akan berkunjung ke beberapa tempat yang dianggap sakral. Tempat sakral tersebut diyakini sebagai tempat tinggal para leluhur, baik leluhur dari daerah dimana kesenian akan dipentaskan atau leluhur yang diyakini memiliki kekuatan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan ‘keselamatan’ pada waktu pementasan, sehingga ketika berkunjung ke tempat yang dianggap sakral juga membawa sesaji.³¹ Dalam pemahaman kejawaan, ketika seseorang yang hidupnya baik meninggal maka badan halus-nya (*lingaselira*) masuk ke *kamaloka* (tempat yang masih memungkinkan adanya keinginan) selama 40 hari. Dimasa itu, ia memasuki fase pemurnian diri sekaligus persiapan masuk sorga pertama pada hari ke-100. Selanjutnya ketika *lingaselira* meninggal pada kali kedua, tubuh halus yang berisikan sisa hasrat dan keinginan ditinggalkan. Namun bila ada kerabat yang masih hidup memanggilnya, maka *lingaselira* menjadi *lelembut*, yang selanjutnya menjadi arwah leluhur yang menetap di keluarganya sebagai roh penjaga atau yang berkeliaran di tempat tinggal manusia. Kemurnian roh akan terjadi, ketika berhasil masuk sorga. Dalam fase berikutnya, roh akan masuk ke sorga kedua

²⁹ Imam Supadi, *Hasta Brata*. (Surabaya: Panjekar Semangat, 1961) 24. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika agama Jawa dipengaruhi oleh Islam maka kiblat papat lima pancer mengalami hibriditas dari budaya Arab. *Kiblat papat lima pancer* atau “*sedulur papat lima pancer kemudian diartikan sebagai empat nafsu manusia, yaitu: (1) nafsu Aluwamah (kenikmatan biologis/kepuasan ragawi), (2) nafsu Amarah (emosional), (3) nafsu Sufiyah (kenikmatan psikologis/kepuasan batin), dan (4) nafsu Mutmainah (kemurnian dan kejujuran). Sedangkan yang ke lima yakni pancer (pusat), diwujudkan sebagai pengendali utama atas keempat nafsu tersebut yaitu hati nurani manusia.*”

³⁰ Endraswara, *Agama Jawa*., 46-47. Lih. Ign. Gatot Saksiono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Amtama, 2012), 22. Saksiono dan Dwiyanti menegaskan bahwa orang Jawa percaya (pada umumnya) yakin bahwa setelah seseorang mati maka jiwanya tetap mempunyai perhatian kepada kehidupan bersama di dalam masyarakat. Karena itu jiwa-jiwa tersebut bisa juga marah ketika keturunan mereka tidak lagi memelihara tradisi ataupun memenuhi kewajiban kepada jiwa-jiwa itu.

³¹ Mulyanto, mistikus Jawa (Wawancara tanggal 25 Januari 2020)

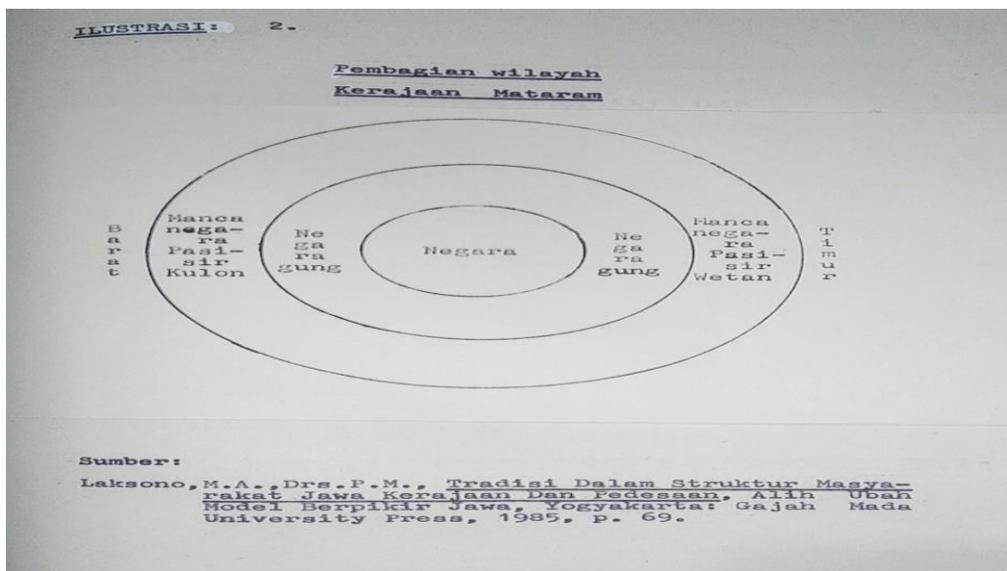
di hari ke-1000. Proses ini berlangsung terus sampai mencapai surga ke tujuh dan mencapai *moksa*, yaitu kesempurnaan.³² Alhasil fenomena kesurupan merupakan cerminan eskatologi dan teosofi Jawa. Karena itu menjadi wajar, bila fenomena kesurupan tersebut tetap dipelihara dalam kesenian tari kuda lumping. Pemeliharaan ini membuka pintu terhadap sakralitas agama Jawa yang semakin terjaga.

1.4. Fenomena Kesurupan memperkuat kohesi masyarakat Jawa

Melanjutkan paparan sebelumnya, kalangan yang memelihara hal-hal yang berhubungan dengan gaib biasanya dari kalangan Abangan.³³ Hal ini membuat kesenian tari yang melibatkan fenomena kesurupan bertumbuh subur di masyarakat Jawa Abangan. Dalam perspektif demografi, kaum Abangan cenderung dominan berada di luar ‘negara’ atau pusat Kerajaan Mataram (dahulu) seperti: Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta. Meski cenderung berada di luar wilayah ‘negara’, kaum Abangan juga terdapat di ‘negara’ atau pusat pemerintahan namun umumnya dalam strata sosial yang rendah. Bila dihubungkan dengan cerita yang dimainkan dalam kesenian tari kuda lumping, hal ini sangat masuk akal. (lih. gambar 2)

³² Saksono dan Dwiyanto, *Faham Keselamatan*, 22.-23.

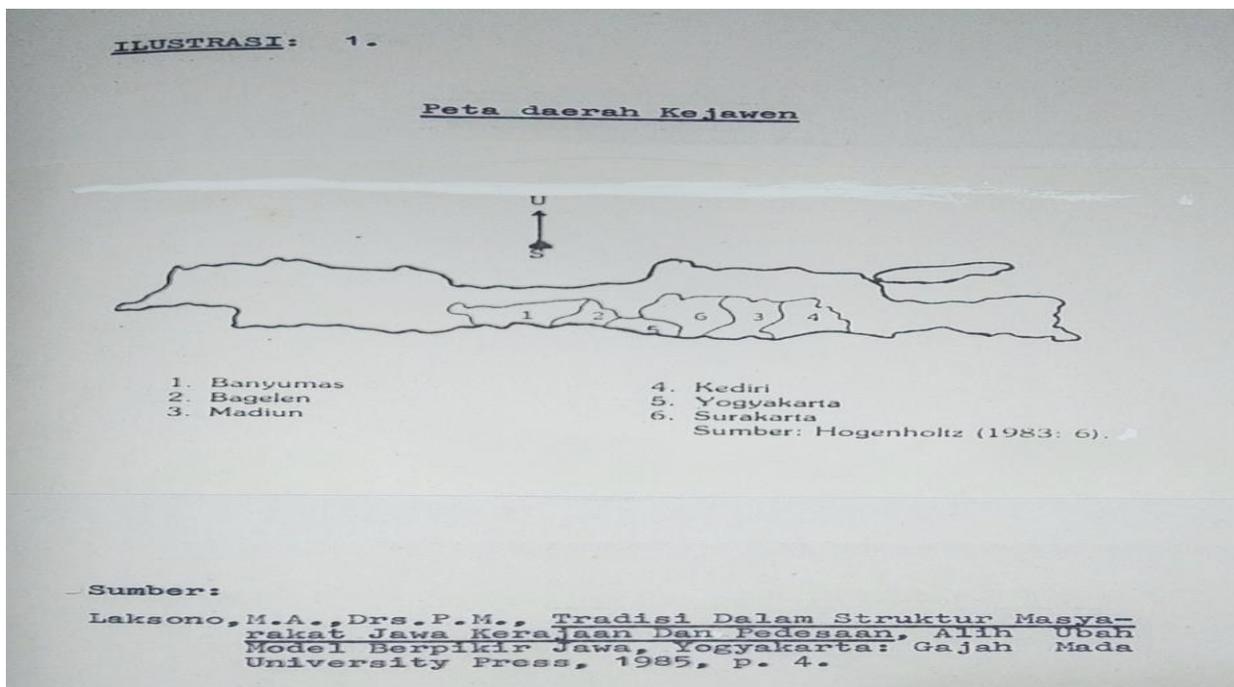
³³ Clitford Geertz membagi struktur sosial kemasyarakatan Jawa dalam tiga kelompok besar, yaitu: Kelompok Priyayi, Kelompok Santri, dan Kelompok Abangan. Kelompok Priyayi adalah kelompok bangsawan Jawa yang pada umumnya memegang pemerintahan, tinggal di Negaragung atau Negari. Kaum priyayi berada di wilayah pinggiran, namun tetap menjadi pejabat pemerintahan. Kalangan Santri pada umumnya adalah kalangan cendekiawan yang belajar agama Islam. Kalangan santri pada umumnya adalah pedagang dan pengusaha. Mereka cenderung tinggal di pusat-pusat pemerintahan dan ekonomi. Sedangkan kalangan Abangan adalah kalangan rakyat jelata yang umumnya tinggal di pinggiran dan menganut agama Jawa. Manusia Jawa yang memeluk agama Non Islam, seperti Kristen, dimasukkan dalam kalangan Abangan. Lih. Ign. Gatot Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan*, 22-23. Pada umumnya masyarakat Jawa percaya, bahwa pada waktu yang tidak terlalu lama setelah meninggal maka jiwanya berubah menjadi makhluk halus atau lelembut, yang berada di sekitar tempat tinggalnya. *Lelembut* tersebut lama kelamaan akan pergi. Di saat tertentu, keluarga mengadakan *slametan*, namun ia dapat dihubungi oleh kerabatnya serta keturunannya ketika diperlukan. Sedangkan roh yang tidak mendapat tempat di alam roh sebagai akibat dari tingkah lakunya yang tidak baik di masa hidupnya, tetap berkeliaran dan menjadi roh jahat yang mengganggu manusia serta membawa kesengsaraan dan penyakit.



Gambar 2: Pembagian Wilayah Kerajaan Mataram³⁴

Cerita yang dimainkan dalam kesenian tari kuda lumping adalah sayembara Raja Airlangga untuk mendapatkan menantu bagi anaknya, Dewi Sangga Langit atau Putri Kerajaan Kediri. Narasi ini juga dimainkan oleh kesenian Reog Ponorogo, sebab narasi utamanya sama hanya akhirnya yang berbeda. Perbedaannya ada pada Dewi Sangga Langit dan Klana Sewandana yang kembali ke Wengker, tempat Klana Sewandana setelah meminang Dewi Sangga Langit. Nama Wengker kemudian diganti menjadi Ponorogo. Karena itu, kesenian Reog juga menceritakan asal mula daerah Ponorogo. Kerajaan Kediri berada di sisi timur Kerajaan Mataram dan Ponorogo berada di sebelah selatan Kerajaan Kediri. Bisa dikatakan, bahwa kesenian ini (pada awalnya) merupakan media kalangan Abangan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia Jawa di tengah dominasi kaum priyayi dan santri dalam payung kerajaan Mataram. (lih. gambar 3) Dalam kekinian, meminjam istilah Geertz, kalangan Abangan plus budayawan tetap memelihara tradisi tersebut meski kerajaan Mataram sudah buyar namun secara tradisi masih hidup.

³⁴ Drie Sutantyo Brotosudarmo, "Priyayism In Social Economic Development on Ther Rural Congregation Level in The Evangelical Church of Java" *Tesis* (Jakarta: SEAGEST, 1998), 301.



Gambar 3: Peta daerah Kejawen³⁵

1.5. Fenomena kesurupan merupakan simbol religiositas kalangan Abangan yang percaya pada hal gaib dan ngelmu gaib

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa kalangan Abangan dan masyarakat Jawa pinggiran sangat memelihara tradisi Kejawen, khususnya yang berhubungan dengan hal gaib atau mistis seperti: upaya penyembuhan, pemberian tumbal, pengorbanan, dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan kalangan Priyayi terlebih Santri yang sudah dipengaruhi oleh pengaruh agama Abrahamik – Islam (karena penganut agama non – Islam, seperti Kristen, Hindu, Budha, dan yang lain dimasukkan dalam kalangan Abangan), walaupun tidak semua Priyayi demikian.³⁶ Rasjidi menyebut ilmu gaib sebagai *science occulte*, sedangkan orang Jawa menyebutnya dengan istilah *ngelmu* gaib (okultisme). Di dalamnya terdapat pemahaman terhadap hal-hal yang cenderung sulit untuk diterima, sulit dipahami, dan sebagainya. Seringkali *ngelmu* gaib dianggap tidak jelas atau tidak rasional. Meski demikian, *ngelmu* tersebut merupakan variasi atau nuansa dari agama Jawa.³⁷ Tujuan utama *ngelmu* gaib sejatinya untuk mengenal dan memahami apa yang menjadi rahasia Tuhan.³⁸ Meski demikian, ada juga yang melakukan penyimpangan karena tidak bisa mengenal *Ingsun* dalam aku. Tegasnya, hal gaib tidak mungkin hilang dalam agama Jawa juga dengan fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping.³⁹

³⁵ Drie Sutantyo Brotosudarmo, *Tesis: Priyayism.*, 300.

³⁶ Saksono dan Dwiyanto. *Faham Keselamatan.*, 16.

³⁷ Endraswara, *Agama Jawa.*, 50-51.

³⁸ Endraswara, *Agama Jawa.*, 53.

³⁹ Endraswara, *Agama Jawa.*, 52.

Ngelmu gaib merupakan suatu ranah yang amat sakral, penuh sensasi, serta laku batin. Seorang sesepuh Kesenian Tari yang bertanggung jawab terhadap “permainan” kesenian tari - termasuk di sana adalah fenomena kesurupan - biasanya tidak hanya melakukan olah raga atau olah fisik. Sesepuh atau *tukang gambuh* juga dituntut untuk melakukan *olah rasa* atau olah batin. Olah batin bisa dilakukan di tempat tinggal, namun juga ditempat-tempat yang dipandang keramat di mana roh leluhur diyakini berada. Olah batin yang dilakukan akan membuat sesepuh jaranan atau *tukang gambuh* bisa ‘mengobati’ pemain seni yang sedang kesurupan. Mulyadi menceritakan pengalaman spiritualnya dalam laku mistik dan membandingkannya dengan sesama mistikus yang menjadi sesepuh kesenian tari kuda lumping. Perbedaan kuantitas dan kualitas dalam melakukan olah ‘rasa’ membawa dampak tersendiri. Mistikus yang melakukan olah ‘rasa’ melalui ritual dan laku batin yang lebih banyak secara kuantitas dan kualitas akan ‘memiliki kekuatan atau kelebihan’ dari mistikus yang lain.⁴⁰

1.6. Fenomena kesurupan berhubungan erat dengan sesaji dan slametan

Seringkali pemain kesenian atau penonton yang kesurupan akan meminta sesaji. Sesaji ini akan ‘dinikmati’ oleh *leluhur* yang berada di dalam diri seseorang yang sedang kesurupan. Setelah menikmati sesaji, terkadang ada kasus dimana *leluhur* kemudian memberi nasihat atau mengatakan atau meminta sesuatu. Dalam batas tertentu, fenomena kesurupan seperti acara ‘reuni dengan leluhur’. Sesaji juga merupakan bentuk negosiasi spiritual dengan hal-hal gaib agar terbebas dari mara bahaya. Dengan perkataan lain, sesaji bisa dikatakan sebagai bentuk *slametan*. Hal ini membuat manusia Jawa memiliki ‘perasaan’ yang akhirnya menjadi kepercayaan, bahwa ‘rasa’nya tidak lengkap dalam melakukan ritual bila belum menyediakan sesaji. Karena itu, orang Jawa mempertahankan sesaji dalam setiap sisi kehidupannya termasuk juga dalam kesenian kuda lumping.⁴¹ Selain sebagai bentuk negosiasi spiritual supaya tidak diganggu oleh kekuatan adikodrati, sesaji juga berfungsi sebagai: (1) perwujudan keikhlasan diri dan ucapan terimakasih kepada *Kang Gawe Urip* atau Sang Pemberi Hidup; serta (2) perwujudan dari harapan supaya warga sekitar juga menikmati berkat dari sesaji. Maka bisa dikatakan, sesaji merupakan refleksi dari naluri keagamaan sehingga ritual-ritual tidak bisa lepas dari religiositas manusia Jawa.⁴² Karena itu, kesenian kuda lumping sebenarnya juga menjadi kesenian yang dianggap sakral. Melalui kesenian tersebut diharapkan ada hal-hal yang baik yang terjadi. Hal ini juga ‘diusahakan’ oleh sesepuh atau mistikus Jawa ketika memberikan sesaji jauh hari sebelum pementasan dan *suguh sesaji* sebelum pementasan. Alhasil dalam lingkungan masyarakat yang memegang teguh tradisi Jawa, kesenian kuda lumping seringkali dipentaskan dalam kegiatan rakyat yang penting serta dianggap sakral seperti: bersih desa, syukuran, *bedol* desa, dll.

1.7. Fenomena kesurupan dalam Kesenian Tari Kuda Lumping menjadi simbol penyatuan harmoni tiga tingkatan budaya Jawa, yaitu Kosmologi, Tindakan Praktis, dan ritual.

⁴⁰ Mulyadi (Wawancara tanggal 25 Januari 2020)

⁴¹ Endraswara, *Agama Jawa*., 53.

⁴² Endraswara, *Agama Jawa*., 55.

Berdasarkan paparan sebelumnya, fenomena kesurupan merupakan bagian dari ritus-ritus dengan tujuan melakukan *slametan* yang ditampilkan dalam bentuk yang indah. Keindahan ini dimunculkan dalam gerak tari, lantunan gending, dan segala unsur-unsurnya. Segala unsur sakral dalam fenomena kesurupan dan yang berhubungan erat dengannya sebagai bentuk spiritualitas dan religiositas multidimensional yang harmonis. Hal tersebut merupakan perwujudan serta syarat guna terwujudnya hubungan baik antara manusia dengan Tuhan yang mereka yakini sesuai ajaran *sangkan paraning Dumadi* dan *memahu hayuning bawana*. Ketika *sangkan paran* manusia telah dipahami dan dimengerti, diharapkan manusia Jawa bisa melakukan laku yang baik dalam masyarakat yang membuka pintu untuk kedamaian, kesejahteraan, ketenteraman, dan keharmonisan hidup. Keharmonisan kehidupan yang disimbolkan dalam unsur-unsur kesenian tari tersebut diikat oleh mantra yang dijembatani oleh manusia Jawa mistik atau mistikus Jawa, yang biasanya adalah sesepuh atau tukang gambuh.

Mantra dipercaya sebagai nyanyian langit, yang ditangkap oleh mistikus sebagai nyanyian jiwa. Mantra ada yang dirapalkan, namun juga ada yang dilantunkan dalam nada. Menyitir pendapat I. B. Putu Suamba, bahwa dalam ajaran Jawa Siwa kuno, mantra sejatinya adalah bunyi dan nada. Ajaran itu menegaskan, bahwa Siwa sebagai realitas tertinggi dan mewujudkan menjadi mantra (bunyi-bunyi atau sabda-sabda). Menyitir pendapat Robert W. Hefner yang pernah meneliti tradisi Tengger dan diperkuat oleh pandangan Keeler, meski dipahami sebagai “nyanyian langit” namun daya magis mantra tidak ditentukan oleh mantranya tetapi pada orang yang memimpin ritual.⁴³ Fenomena kesurupan tidak bisa dilepaskan dari mistikus Jawa yang dituakan dan diangkat menjadi “pemimpin rohani” yang memimpin, mengarahkan, dan menjaga tujuan dari kesenian tari kuda lumping tersebut diadakan. Fenomena kesurupan bukanlah sebuah fenomena yang *un sich* pada dirinya sendiri sekaligus tidak berdiri sendiri. Fenomena kesurupan merupakan bagian integral dari tindakan-tindakan keagamaan atau ritus-ritus kejawaen yang dilakukan oleh pekerja seni. Walhasil fenomena kesurupan tidak dapat dipungkiri merupakan simbol identitas agama Jawa sekaligus simbol dari Ideologi Jawa, khususnya masyarakat Jawa Abangan.

2. Bentuk resistensi yang dilakukan manusia Jawa dalam melakukan *counter* hegemoni ideologi religius

Pemahaman praksis akan kosmologi Jawa serta falsafah tiga falsafah dasar Jawa, yaitu: *manunggaling kawula-Gusti*, *sangkan paraning dumadi*, dan khususnya *memayu hayuning bawana* membuat manusia Jawa berusaha untuk sedikit mungkin ada konfrontasi terbuka. Hal ini terlihat dari budaya Jawa yang lain, seperti sistem bahasa. Dalam bahasa Jawa, terdapat beberapa tingkatan tutur bahasa seperti: *ngoko* dan *krama* (baca: kromo). Bentuk tutur bahasa *ngoko* dipergunakan untuk berkomunikasi di antara manusia Jawa yang sudah merasa akrab serta bagi mereka yang merasa memiliki status sosial yang lebih tinggi dari lawan bicara. Karena itu, *ngoko*

⁴³ Akhoi Firdaus, “Mantra Jawa.” *Institute For Javanese Islam Research IAIN Tulungagung*. <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/04/07/mantra-jawa/> (diakses 24/03/2020)

umumnya memiliki dua ragam yaitu: ngoko lugu dan ngoko alus. Sedangkan tutur bahasa *krama* dipergunakan oleh mereka yang merasa belum akrab pula yang merasa memiliki status sosial lebih rendah daripada lawan bicara. Tutur bahasa *kromo* sendiri juga memiliki dua bentuk, yaitu: *krama lugu* dan *krama alus*.⁴⁴ Meski dari perspektif kekinian, sistem tutur bahasa tersebut terlihat feodalistik namun sistem tutur bahasa tersebut menjadi salah satu cara manusia Jawa untuk sedikit mungkin menghindari konfrontasi serta membangun harmoni kosmos.

Dalam konteks simbol *counter* hegemoni ideologi religius, manusia Jawa melakukan resistensi melalui tetap menampilkan fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping sebagai sebuah simbol yang dilakukan secara sadar sekaligus *laku* spiritual berdasarkan ajaran dan falsafah Jawa. Memang diakui, dalam beberapa tampilan kesenian fenomena kesurupan tidak ditampilkan seperti dalam pawai atau kirab budaya. Namun dalam situasi yang ‘sebenarnya’, ritus-ritus sakral serta simbol-simbol sakral tetap dipertahankan. Meminjam istilah Scott, manusia Jawa melakukan perlawanan tertutup. Perlawanan tertutup dilakukan karena manusia Jawa sangat menyadari bahwa di dalam setiap manusia terdapat *Ingsun*, karena itu wajib dihormati. Perspektif bahwa kesenian tari kuda lumping merupakan kesenian yang dianggap sakral pula merupakan sebuah bentuk laku spiritual, membuat pelaku kesenian tetap melakukan ritus-ritus sakral termasuk fenomena kesurupan meski terkadang mendapatkan ‘perlawanan terbuka’ dari pihak yang berusaha membangun dan mempertahankan relasi dominasi. Sikap manusia Jawa ini merupakan cerminan dari sikap hidup yang berusaha melakukan pengendalian diri terhadap gejolak nafsu hidup, yaitu: gejolak nafsu hitam, gejolak nafsu merah, gejolak nafsu kuning, dan gejolak nafsu putih. Keempat gejolak nafsu tersebut merupakan simbol dari empat unsur manusia Jawa dalam ajaran *sedulur papat lima pancer*, yaitu tanah, api, angin, air, dan yang kelima adalah *ingsun* atau diri yang menjadi *pancer* atau pusat.⁴⁵

Pemahaman akan keempat hal tersebut, membuat pelaku kesenian dan juga komunitas Jawa Abangan memilih perlawanan tertutup supaya harmonis kosmos bisa terjadi dan terjaga. Falsafah *mati sajroning urip* atau mati dalam hidup membuat pelaku seni dan komunitas Jawa Abangan berusaha mengekang gejolak nafsu dan berbuat kebajikan. Meskipun dampak dari hegemoni Ideologi religius yang pekerja seni, penganut Agama Jawa, dan komunitas manusia Jawa Abangan telah rasakan terkadang menyakitkan bahkan membuka ruang untuk menjadi korban pembunuhan karakter serta perundungan, namun mereka berusaha untuk bertindak sabar (mengalahkan anasir api), bertindak *riila* (mengalahkan anasir angin), bertindak *nrima* (mengalahkan anasir bumi), bertindak *temen* (mengalahkan anasir air). Mereka meyakini, bahwa ketika ‘warna putih’ (suci) dapat “*mengiring tiga nafsu lain, yaitu merah, kuning, dan hitam hingga menuju ke pancer, maka akan melahirkan kebajikan (budi luhur), sebab di sentral itu sebagai lukisan Ingsun.*”⁴⁶ Tegasnya, bentuk tindakan ‘diam’ pekerja seni, penganut Agama Jawa, komunitas Jawa dengan tetap menampilkan fenomena kesurupan kesenian tari kuda lumping sebagai sebuah tindakan sadar

⁴⁴ Hendi Widyatmoko, “Tingkatan Bahasa Jawa”. *Omah Ngelmu*. <https://www.omahngelmu.com/2019/10/tingkatan-bahasa-jawa.html?m=1> [diakses 07/04/2020]

⁴⁵ Endraswara, *Agama Jawa*., 249-265.

⁴⁶ Endraswara, *Agama Jawa*., 268-269.

sekaligus *laku* spiritual berdasarkan ajaran dan falsafah Jawa merupakan bentuk tindakan *counter* hegemoni Ideologi religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya, telah menjadi jelas bahwa fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping merupakan sebuah simbol sakral dari agama Jawa sekaligus simbol dari ideologi Jawa. Fenomena kesurupan beserta ritus-ritus yang mengiringinya merupakan bagian dari kepercayaan mereka akan Kejawen yang sekaligus telah menjadi identitas mereka. Peniadaan fenomena kesurupan tersebut sejatinya juga berarti penyangkalan terhadap identitas diri dalam konteks kebudayaan Jawa. Karena itu pementasan yang tetap mereka lakukan dalam kekinian bukan hanya sebagai pementasan seni, namun juga sebagai sebuah perjuangan untuk mempertahankan ideologi agama. Peniadaan ritus-ritus tersebut, khususnya fenomena simbolik kesurupan membuka ruang teralienasinya keyakinan religius serta tersegregasinya Ideologi Jawanisme. Penegasan ini sekaligus mengungkapkan, bahwa telah terjadi kesalahpahaman dan kesalahpengertian dikalangan masyarakat terhadap fenomena kesurupan. Kesalahpahaman dan kesalahpengertian ini bisa saja terjadi karena ketidaktahuan, namun juga disebabkan oleh tindakan aktor sosial yang membangun dan mempertahankan relasi dominasi terhadap simbol agama Jawa dan ideologi Jawa. Usaha mempertahankan relasi dominasi Ideologi, khususnya ideologi religius terhadap simbol Agama Jawa serta Ideologi Kejawen mendapatkan perlawanan dari penganut Kejawen, pemerhati budaya, serta komunitas yang berbasis pada Ideologi Jawa dengan tetap menampilkan fenomena kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping sebagai sebuah tindakan sadar sekaligus *laku* spiritual berdasarkan ajaran dan falsafah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004⁹.
- Brotosudarmo, Drie Sutantyo. *Priyayism In Social Economic Development on Ther Rural Congregation Level in The Evangelical Church of Java*. *Tesis: unpublised*. Jakarta: SEAGEST, 1998.
- Dillistone, F. W. *The Power of Symbols*. Terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002⁵.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Fauziyah, Syiful dan Kharisma Nasionalita, “Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah) 2018”, *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* Vol. 48, No.1. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397> [Diakses 24 Maret 2020].
- Imam, R. Haryono Imam: “Masyarakat Warga dalam pemikiran Antonio Gramsci.” Dalam *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*. Penyunting F

- Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015⁹.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983⁹.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009⁵).
- Khoirurrijal. "Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama di Indonesia" *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* [Online], Volume 22 Nomor 1 (22 Juni 2017). [diakses 24 Maret 2020].
- Mulder, Neils. *Individual and Society in Java – A Cultural Analysis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994².
- Dhany Oktaviany dan Muh. Rosyid Ridho, "Jaranan Kediri: Hegemoni dan Representasi Identitas", *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 2 [Oktober 2018]. [\https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/23050](https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/23050) [diakes 26 Maret 2020].
- Oktaviando, Hendy Wahyu, Pengalaman Psikologis Pada Pemain Kuda Lumping Yang Mengikuti Ritual. *Skripsi*. Salatiga: UKSW, 2018. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17485>. [diakses 4 Maret 2020].
- Purwadi. *Ensiklopedi Adat Istiadat: Budaya Jawa*. Yogyakarta: Shaida, 2007.
- Saksono, Ign. Gatot dan Djoko Dwiyanto. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Amtama, 2012.
- Setyawan, Yusak B. *Diktat Kuliah: Kitab Keagamaan dan Masyarakat*. Salatiga: UKSW, 2019.
- Siswati, Endah. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci". *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, no. 1 (29 Maret 2018): 11-33. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/355>. [Diakses pada 7 April 2020.]
- Supadi, Imam. *Hasta Brata*. Surabaya: Panjebar Semangat, 1961.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia – Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004⁵.
- Thompson, John B. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Terj. Haqqul Yaqin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.